

Bukan Kata, Melainkan Aksi

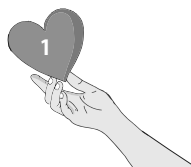
G. Wijaya

“Bapak?”

Danu terkejut memandangi figur di hadapannya. Dia tak menyangka sosok itu hadir tiba-tiba. Ditatapnya wajah yang dahulu menelantarkannya. Luka hati yang selama ini dia simpan sekonyong-konyong menganga kembali.

Hari Sabtu semestinya menjadi hari penting bagi Danu. Dia tengah menjenguk bayinya yang sudah dirawat selama 26 hari di ruang *Neonatal Intensive Care Unit* (NICU) sampai kemudian menyadari adanya tamu tak diundang dan tak diharapkan datang pagi ini.

Bapak, begitulah panggilan Danu untuk ayah kandungnya. Baginya, tak lebih dari seseorang dengan usia lima puluh tahun dengan anak-istri yang tinggal di Banyuwangi. Masih kental dalam ingatannya masa kecil tanpa perhatian sosok ayah, meski ada di depan mata. Hilang separuh masa kecilnya untuk bekerja keras membantu sang nenek demi menyambung hidup. Setelah perjuangannya mendapatkan kesuksesan seorang diri, bapaknya mulai masuk ke dalam kehidupannya bak pahlawan yang menginginkan pengakuan.



Dari balik kaca ruang perinatologi sebuah rumah sakit swasta di Bekasi, Bapak, Danu, dan istrinya mengamati sebuah inkubator berkudung kain biru dekat jendela di ujung lorong. Seorang suster berada di dekatnya, mengamati monitor-monitor yang terhubung dengan inkubator Farid, anak Danu.

“Kok bisa lahir prematur? Kenapa awal mulanya?” tanya Bapak sembari menoleh ke arah Lastri, istri Danu.

“*Qodarulloh, Pak,*” jawab Lastri.

“*Hla ndak,* maksudnya, kamu kecapekan apa gimana?”

“Enggak, Pak. Lastri sebelum hamil sudah *ndak* kerja lagi. Memang ada kelainan di janinnya.” Danu menyahut dari sisi kiri Bapak untuk menyudahi pertanyaan yang sedikit memojokkan Lastri.

**

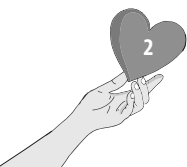
Sebuah mobil van berwarna hitam menghampiri mereka di depan lobi rumah sakit.

“Besok kamu ke sini lagi, *Le?*” tanya Bapak.

“Iyalah Pak, kapan lagi kalo enggak pas libur begini bisa seharian di sini.”

“*Yo wis,* besok pagi aku ke sini lagi,” sahut Bapak.

Danu tertegun dengan pernyataan Bapak, membuatnya membayangkan ketegangan esok hari. Van hitam itu berhenti tepat di depan mereka dan membuka kaca depan sebelah kiri. Danu menghampiri mobil itu untuk memastikan itu memang taksi *daring* yang dia pesan untuk Bapak.



Danu tak bosan memutar balik video Farid hingga binar semburat tampak di wajah Danu melihat reaksi jagoan kecilnya.

“Lihat apa, Yah, senyum-senyum *gitu?*” tanya Lastri sembari membereskan peralatan makan malam mereka.

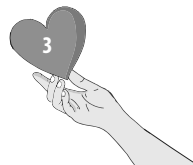
“Ini, Farid *udah* bisa senyum, manisnya kayak ibunya.” Danu melirik ke arah Lastri. “Begini ya rasanya punya anak, senangnya minta ampun.”

“Iya, semua orang tua di dunia ini pasti bahagia akan kelahiran anaknya, apalagi anak pertama,” terdiam sejenak, Lastri melanjutkan dengan hati-hati, “termasuk Bapak.”

“Duh, kok *diingetin*, sih. Besok harus nemenin Bapak lagi. Kemarin juga Bulek Indun minta aku jemput Bapak. *Hla* aku dari Bekasi, kantorku di Pondok Indah, jemput Bapak di Rawamangun, terus antar ke Kramat Jati.” Kening Danu tampak berkerut. “Kita lagi kesusahan *gini*, kenapa jadi aku yang repot? Aku juga enggak minta Bapak buat datang. Kalau aku ada waktu lebih, ya mending buat *nemenin* anak, *tho*,” cerocos Danu mencurahkan isi hatinya.

“Ya ... namanya juga punya cucu pertama. Wajar *kan* kalau mau datang. Kangen juga kali sama kamu,” sentil Lastri sambil tersenyum dan melanjutkan mencuci piring di *kitchen sink* yang terhubung dengan meja makan dan dapur.

Dua tahun waktu yang cukup bagi Lastri untuk memahami sejarah keluarga Danu. Sepeninggal neneknya, Danu tinggal bersama ibunya yang memberikan kasih sayang penuh. Tumbuh remaja, Danu dengan mudah mengetahui perangai buruk Bapak kepada Ibu. Prasangka dan fitnah tak terbukti sungguh menyakiti ibu Danu. Namun, hebatnya, Ibu selalu mendorongnya tetap menjaga hubungan baik dengan Bapak.



Setelah dewasa, Danu memilih berdamai dengan masa lalu, menutupnya, dan membuka diri untuk kisah baru dengan Bapak hingga suatu kejadian memutar ulang sejarah panjang penuh luka batin itu.

Tiga tahun lalu, Danu menemui Paklik Tomo, adik Bapak yang sedang berada di Jakarta. Danu dengan sukacita menemui paman yang lama tak bersua. Sayangnya, pertemuan mereka diakhiri dengan permintaan Lek Tomo kepada Danu untuk membantu Bapak menyekolahkan anak-anaknya. *Aneh*. Demikian yang terlintas dalam pikiran Danu. Baginya, bagaimana mungkin Bapak yang sejak kecil hingga besar tidak pernah menafkahnya kini keluarganya meminta imbalan?

Lastri tahu pasti, bagaimanapun dia coba memahami perasaan Danu tentang Bapak tak akan bisa sama. Sebagai partner hidup, dia berusaha membantu suaminya merasa lebih ringan dalam melangkah. Dia menghampiri Danu dan memijat bahunya.

Perlahan, dia utarakan pendapat dari sudut pandang lain. Setiap orang memiliki niat baik, meski itu menurut dirinya sendiri. Menurutnya, Bapak mungkin menyadari kesalahannya dan kini berniat memperbaiki hubungan. Suatu kewajaran jika ego Bapak muncul karena hal yang tak adil menuntut karakter yang berbeda dari Bapak. Karakter orang tua terbentuk lebih lama dari usia anak-anaknya.

“Walaupun tidak kamu harapkan, setidaknya kita hargai orang tua yang datang dari ujung timur Pulau Jawa naik bus demi menjenguk cucu pertamanya. Alih-alih mengingat kejelekannya, kita ambil dan saring yang baiknya masuk ke memori. Capek, kan, hati dan pikiran kalau ingat yang buruk-buruk,” tutup Lastri dalam ceramah sepihaknya.



Rasa rileks akan pijatan Lastri mampu mengendorkan pikiran Danu dan membukanya untuk setiap kata yang terujar oleh Lastri hingga masuk ke relung-relung pemaknaan.

**

Subuh Minggu pagi, Danu bangun lebih awal, padahal baru bisa memejamkan mata jam dua pagi. Lastri mulai menyiapkan *uba rampe* ASI perah untuk disetorkan ke rumah sakit. Jam delapan tepat, sampailah dia di halaman parkir rumah sakit dan bergegas menuju lantai dua tempat ruang perinatologi berada. Rupanya, Bapak sudah lebih dahulu tiba.

Hari itu, mereka kedatangan pengunjung dari Boyolali, keluarga besar Lastri. Praktis, Danu dan Lastri lebih banyak menemani tamu tersebut. Sesekali Bapak terlibat percakapan standar dengan sesama *sepuh*.

Matahari telah naik sepenggalah ketika rombongan Boyolali bertolak pulang.

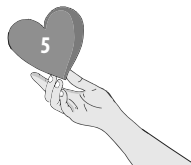
“Yang, hari ini kita makan sate kambing Abu Salim di Condet, ya, sekalian antar Bapak ke Kramat Jati,” kata Danu sedikit berbisik kepada istrinya.

“Oh ... OK Aku ambil perlengkapan *pumping* dulu.” Cukup terkejut Lastri mendengar usulan itu.

**

Perjalanan kembali menuju Bekasi dari Kramat Jati di hari Minggu menjadi tantangan tersendiri. Di sela kemacetan itu, Lastri beranikan diri bertanya, “So ... ada yang mau kamu *share* ke aku? Aku *surprised* waktu kamu *usulin* antar Bapak.”

Tidak langsung menjawab, Danu menarik napas panjang dan menghela pelan.



“Ya ... aku pikir-pikir omonganmu ada benarnya. Daripada mengingat yang buruk-buruk, tidak akan ada gunanya. Malah, ya, kalau diingat lagi, setiap aku merasakan hal tidak enak itu, ada saja kejadian kurang baik menimpa anak kita. Mungkin anak kita merasakan emosi orang tuanya, ya.” Danu berhenti untuk menempelkan kartu pada pintu tol hingga palang terbuka.

“Lagi pula, dua hari ini Bapak tidak minta yang bukan-bukan. Kualat nanti kalau kelewatan sama orang tua,” jawab Danu dengan ringan tanpa beban.

“Aku dukung kamu sepenuhnya, Yah.”



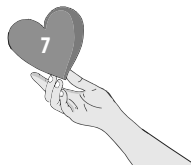
Meluluhkan Hati Orang Tua dengan Kesabaran dan Doa

Yuni Sriuni

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil’”. (Q.S. Al-Israa: 24)

Masa kanak-kanak bagi banyak orang adalah hal yang membahagiakan, tetapi tidak untuk Novi. Dia merasa ketakutan jika melakukan kesalahan. Dipukul, ditampar, dicubit sampai kulitnya membiru bukan hal asing baginya. Dahulu, dia masih kecil dan tidak mengerti kenapa dia diperlakukan berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain. Setiap kali mendengar saudara-saudaranya disebut ‘bungsu’, Novi iri kenapa dia tidak pernah disebut dengan sebutan itu juga.

Pernah selama satu bulan, Novi ditinggalkan sendiri di rumah ketika masih kelas 4 SD. Ibu dan adiknya pergi ke Jakarta, ayahnya menginap di rumah temannya, begitu pun kakaknya. Novi hidup sendiri di rumah kontrakan yang sudah habis masa kontraknya dan belum dibayar orang tuanya. Dia harus berutang



nasi kuning ke tetangga jika merasa lapar sampai pada titik dia malu meminta tolong kepada tetangga lagi. Pemilik rumah kontrakan juga mengeluarkan semua barang-barang, tetapi masih mengizinkan Novi tidur di rumah kontrakan yang sudah dikosongkan tersebut.

Perlakuan buruk sering Novi dapatkan, tetapi tidak membuatnya dendam, marah, atau benci. Mungkin karena saat itu dia masih kanak-kanak dan belum begitu mengerti keadaan. Namun, dia merasa sakit hati ketika disebut anak pembawa kesialan. Rasanya dia tidak ingin ada di dunia ini jika keberadaannya malah menyulitkan orang tua.

Rasa sakit hati itu selalu terngiang, membuat Novi sering berpikir untuk melukai dirinya sendiri. Ketika pergi sekolah, Novi selalu memegang silet dan sesekali menggoreskannya ke jari. Ada pemikiran ingin bunuh diri setiap kali teringat ibunya mengatakan, “Kamu anak pembawa sial, hidup Ibu susah semenjak ada kamu, harusnya kamu tidak lahir.” Namun, Novi ingat kata-kata guru mengajinya bahwa bunuh diri adalah perbuatan dosa yang tidak diampuni Allah dan orang yang melakukannya tidak akan pernah masuk surga.

Sebelum mengontrak, keluarga Novi memiliki rumah sendiri. Saat itu, ibunya menjadi bendahara arisan warga. Karena banyak yang tidak bertanggung jawab membuat ibunya harus membayar kekurangan arisan. Ibu Novi sempat stres dan ingin menjual rumah, tetapi ayah Novi melarangnya.

Kesal karena tidak disetujui, ibunya menyeret Novi, mengumpulkan semua baju Novi dan menyiramnya dengan minyak tanah sambil mengancam, “Anak ini saya bakar.” Novi yang tidak tahu apa-apa hanya bisa menjerit memohon pengampunan ibunya. Ayah Novi berusaha menenangkan amarah istrinya dan



akhirnya menyetujui untuk menjual rumah.

Keesokan harinya, di sekolah, seorang temannya bernama Rizki bertanya, “Vi, kok kamu bau minyak tanah?” Novi kemudian menceritakan keadaannya kepada sahabatnya itu karena dia tidak bisa lagi memendam semuanya sendirian.

Novi terus berpikir positif. Dia berusaha memaklumi orang tuanya yang mungkin melakukan itu di luar kesadaran akibat tekanan kehidupan yang terlalu keras. Sebelumnya, hidup keluarganya terbilang berkecukupan sampai Novi lahir dalam kondisi prematur dan sakit kuning sehingga menghabiskan banyak biaya. Ibunya pun harus keluar dari pekerjaan karena kesulitan berjalan saat mengandung Novi.

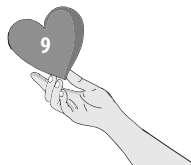
Suatu hari, Novi meminta uang seratus rupiah kepada ayahnya untuk membeli jajanan. Saat itu, bukannya kata-kata “Tidak ada uangnya, Nak”, justru pukulan dari handuk yang didapatkannya. Novi memang tidak merasa kesakitan, tetapi hatinya sangat terluka. Saat itu juga, sakit kuningnya kambuh lagi dan membuat Novi tidak bersekolah selama satu bulan.

“Maafkan Ayah, Vi.” Ayahnya menangis meminta maaf karena merasa bahwa Novi sakit setelah dipukul. Melihat raut wajah ayahnya yang penuh penyesalan, Novi hanya bisa tersenyum.

“Bukan salah Ayah, ini memang Novinya saja yang sakit,” jawab Novi.

Di waktu lain, saat Novi sedang menonton televisi, terdengar Rifan, kakaknya, berkata, “Vi, cepat salat, jangan nonton TV aja.”

“Tunggu azannya selesai dulu,” kata Novi.



Rifan yang saat itu sedang memegang kabel dan bermain dengan kucing langsung mencambuk Novi dengan kabel yang dipegangnya. Ayah Novi kaget melihat hal itu. Novi menjerit kesakitan. Rifan kemudian pergi dari rumah meninggalkan Novi yang menangis. Ayahnya segera mencari obat. Novi yang saat itu masih terisak langsung mengambil air wudu dan salat. Dia menangis saat rukuk dan sujud karena merasa sakit.

“Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan kedua orang tuaku, sayangilah mereka seperti mereka menyayangiku di waktu kecil.” Doa itu tidak pernah terlewat Novi ucapkan selesai salat. Novi ingat, guru mengajinya juga sering berkata, “Rida Allah terletak pada rida orang tua. Kalau orang tua marah, Allah juga marah dan jika seorang anak melukai perasaan orang tua, sama saja dia melukai Allah.”

Entah bagaimana saat itu Novi melalui hari-harinya. Tidak ada pelindung yang dia miliki. Namun, makin bertambah usia dan makin dewasa, Novi mampu menunjukkan kasih sayangnya sebagai seorang anak.

Ketika masih kecil, Novi terbilang anak yang kurang pintar. Semenjak masuk SMP, Novi bertekad akan membuat orang tua bangga memilikinya. Dia mulai rajin belajar hingga tengah malam, bahkan pernah sampai mimisan. Dia menyukai belajar sampai dia memperlihatkan progres dari tidak ada *ranking* menjadi *ranking* 6, 3, bahkan akhirnya *ranking* 1. Dia banyak disukai guru karena rajin dan pintar. Setelah berhasil membuat orang tuanya bangga, ibunya membuat kue bolu dan nasi kuning ketika Novi berulang tahun. Hal itu membuatnya merasa sangat bahagia.

Hari berlalu begitu cepat. Lama-kelamaan, Allah mengabulkan doanya. Allah membuat sikap orang tuanya berubah menjadi sangat lembut dan menyayanginya, jauh berbeda jika